



BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang terkenal akan budaya dan juga pariwisata yang sangat menonjol. Hal itu dapat dilihat dari keberadaan keraton, candi, dan tempat-tempat wisata lainnya seperti Malioboro (wisata belanja) yang telah dikenal hingga mancanegara, yang menjadikan provinsi ini menjadi daerah tujuan wisata setelah Bali. Tidak hanya sektor budaya dan pariwisata yang menjadi daya tariknya, namun Yogyakarta sebagai kota pelajar dan pendidikan menjadi magnet tersendiri bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu.

Dengan semakin bertambahnya orang yang datang dan menetap, maka kebutuhan sehari-hari mereka pun akan bertambah terlebih pada kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Bila dilihat dari keadaan D.I.Yogyakarta, kebutuhan sandang dan pangan lebih mendominasi hingga berpengaruh pada meningkatnya inflasi pada beberapa kelompok terkait kebutuhan tersebut dalam beberapa bulan terakhir. Berikut data mengenai laju inflasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik D.I.Yogyakarta pada triwulan kedua tahun 2012.

Tabel 1.1 IHK dan Laju Inflasi Yogyakarta Juli 2012 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK (2007 = 100)				Inflasi Juli 2012*)	Laju Inflasi Juli 2012**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun ***)
	Des 2010	Juli 2011	Juni 2012	Juli 2012			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum	130.11	127.95	132.23	133.24	0,76	2,41	4,13
Bahan Makanan	154.00	151.27	157.11	161.56	2,83	4,91	6,80
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	135.94	132.72	139.74	141.01	0,91	3,73	6,25

- - - - - → Lanjutan tabel 1.1



Kelompok Pengeluaran	IHK (2007 = 100)				Inflasi Juli 2012 (%)	Laju Inflasi Juli 2012 (%)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun (%)
	Des 2010	Juli 2011	Juni 2012	Juli 2012			
Perumahan	128.60	126.90	130.47	130.69	0,17	1,63	2,99
Sandang	137.45	129.51	138.60	138.29	-0,22	0,61	6,78
Kesehatan	120.94	120.17	122.14	121.96	-0,15	0,84	1,49
Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	121.42	120.94	122.13	122.90	0,63	1,22	1,62
Transpor dan Komunikasi	110.29	109.47	111.33	111.23	-0,09	0,85	1,61

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Y 2012

Dari tabel 1.1 tersebut dapat diketahui bahwa laju inflasi untuk kebutuhan akan bahan makanan, pangan dan sandang dari tahun ke tahun di Yogyakarta selalu mengalami peningkatan yang cukup besar kurang lebih sekitar 6 % per tahunnya.

Pada Saat ini, kawasan Malioboro masih menjadi kawasan andalan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan juga kebutuhan belanja dengan suasana rekreatifnya. Baik pendatang maupun masyarakat Yogyakarta sendiri, masih sering pergi ke kawasan tersebut apabila ingin mencari kebutuhan sehari-hari atau sekedar jalan-jalan, meskipun kondisi kawasan Malioboro saat ini semakin padat dan sering terjadi kemacetan. Kemacetan dan kepadatan tersebut dapat berdampak negatif pada tingkat kejenuhan wisatawan dan masyarakat yang ingin berwisata belanja. Berikut ini adalah gambaran kemacetan dan kepadatan yang terjadi di Malioboro.



Gambar 1.1 kemacetan Malioboro.

Sumber : www.google.com/ kemacetan Malioboro.



Dengan kebutuhan yang terus bertambah dan kemacetan pada kawasan perekonomian tersebut, maka muncul gagasan untuk mengadakan suatu kawasan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, baik itu kebutuhan sandang dan pangan maupun kebutuhan belanja selain kawasan Malioboro.

Beberapa kota besar di Indonesia yang memiliki kawasan perbelanjaan yang khas adalah Jakarta dengan Pasar Baru, Jalan Lintas Melawai, Bandung dengan Cihampelas Walk, dan Solo Walk yang sedang dalam pembangunan. Kawasan perbelanjaan tersebut memanfaatkan ruas jalan layaknya kawasan Malioboro sebagai tempat perbelanjaannya, yang mana ruas-ruas jalan itu adalah milik publik dan dapat memicu terciptanya kemacetan dan kepadatan. Dalam pengadaan kawasan ini, nama dan konsep yang akan diangkat berupa *Jogja City Walk* yang mana berada di lahan properti milik pengembang privat yang diperuntukkan sebagai ruang publik, selain itu sebagai daya tarik perekonomian dan tujuan wisata baru guna menghindari kemacetan dan kepadatan.

Menjamurnya warung makan dan tempat busana yang terpecah di D.I.Yogyakarta, merupakan salah satu dampak dari keadaan provinsi ini semakin padat dan ramai akan pengunjung. Dari keadaan ini muncul ide untuk menciptakan kawasan *Jogja City Walk* yang berciri khas pada wisata kuliner dan *fashion* (mode berbusana), yang dapat menampung dan memindahkan titik menjamurnya warung makan dan tempat busana tersebut kedalam kawasan ini. Ide tersebut didukung pula dengan data mengenai jumlah dan beraneka macam wisata kuliner serta keberadaan Yogyakarta dalam sejarah busana di Indonesia khususnya busana batik. Berikut beberapa tujuan tempat kuliner sesuai kategori makanan yang berada di Provinsi D.I.Yogyakarta.



Tabel 1.2 Contoh Tempat Kuliner Berdasarkan Kategori Makanan di D.I.Yogyakarta

No	Nama Tempat	Alamat	Kategori Makanan
1	Ayam Goreng BU SANTI	Pertigaan Kledokan – Babarsari (depan mini market Citrouli)	Masakan Ayam
2	Ayam Goreng PAK NDUT	Jl. C.Simanjuntak 29, Terban	
3	Ayam Goreng Kampung BUGISAN	Jl. Bugisan Selatan 42 (Depan SMKI)	
4	Ayam Bakar “SELARAS”	Jl.Wahid Hasyim	
5	Ayam Goreng NYONYA SUHARTI	Pojok Perempatan Rejowinangun – Gedong kuning	
6	Ayam Betutu GILIMANUK	Jl. Damai, Palagan Tentara Pelajar	
7	BAKPIA PATHOK 75	- Jl Adisucipto (depan Imigrasi) - Jl. HOS Cokroaminoto	Jajanan Khas Daerah
8	BAKPIA MINOMARTANI 83	Jl. Kakap 83 – Minomartani	
9	Pempek NYONYA KAMTO	Jl. Tentara Pelajar Km. 8 Sariharjo	
10	Siomay SINCHAN	Jl. Pringgodani – Mrican	
11	Martabak RAHAYU	Jl. Dr. Wahidin	
12	Serabi SOLO	Jl. Kaliurang Km. 4	
13	Bakso PERMATA	Jl. Sultan Agung (selatan Bioskop Permata)	Bakso
14	Baso Rusuk JOGJAKARTA	Jl.Melati Wetan No.58 A (samping Rumah Cantik Citra)	
15	Baso NYAMLENG	Perum Mranggen Jl. Magelang	
16	BE “BEBEK EMPUK”	Jl.Palagan Tentara Pelajar Km 9,3 Sleman	Masakan Bebek
17	Bebek Goreng H. SLAMET	Jl Mangkubumi, (Sebelah Tugu Yogya)	
18	Bebek SAMBAL KOREK	Jl.Kaliurang – depan Gedung Wisuda UGM	
19	Burung Dara LIE DJIONG	Jl. Brigjend Katamso (sebelah selatan Klenteng Cetiya Buddha Prabha)	Masakan Burung
20	Burung Dara PACIFIC RESTAURANT	Jl. Magelang Km. 4 (depan TVRI)	
21	Gado-gado/Lotek WIROGUNAN	Jl. Taman Siswa (deket LP. Wirogunan)	Masakan Tradisional

-----> Lanjutan tabel 1.2



No	Nama Tempat	Alamat	Kategori Makanan
22	Gado-gado BU HADI	Pasar Beringhardjo lantai 2 (depan masjid MTQ)	Masakan Tradisional
23	Gudeg YU DJUM	Jl. Kaliurang Km. 5	
24	Gudeg BU SRI	Jl. HOS. Cokroaminoto (depan Apotek Kimia Farma)	
25	Gudeg KENTUNGAN	Jl. Kaliurang Km. 5 (setelah perempatan Ring Road)	
26	DAPUR MANADO	Jl. Melati Kulon 22 Baciro (barat Brimob)	
27	MASAKAN PONTIANAK	Jl. Asem Gede No. 13	
28	RM. Padang "SEDERHANA"	Jl. Kaliurang Km. 5	
29	Gudeg JOGJA	Jl. Malioboro (depan Honda Astra)	
30	Lotek SAGAN	Jl. Danau Tempe V No. 8	
31	Lotek BU IDUK	Depan SMA Colombo	
32	Sate Ayam CAK AMAT	Jl. Suroto (selatan Gedung Bulog) – Kota Baru	Masakan Sate
33	Sate Kuda GONDOLAYU	Jl. Jend. Sudirman No. 25 (barat Jembatan Gondolayu)	
34	TEPANYAKI	Foodcourt Malioboro Mall	Masakan Modern
35	TORA BISTRO Asian Cuisine	Plaza Ambarrukma, lantai 3	
36	RED BEAN Resto	Plaza Ambarrukmo Lantai 3 No. A 12	
37	LINS'S Burger	Saphir Square, Jl. Solo	
38	KAFE EXCELSO	Lantai dasar Mall Galeria	
39	Kebab ELHAF	Jl. Colombo No. 28 Samirano	
40	YOGYA Fried Chicken	Jl. Ruswo (sebelah timur Alun-Aun utara)	

Sumber : <http://noem3d.wordpress.com>

Data tempat kuliner dari tabel 1.2 diatas merupakan sebagian dari tempat kuliner tujuan wisatawan dan masyarakat Yogyakarta, yang dapat menunjukkan provinsi ini kaya akan wisata kuliner. Selain banyaknya wisata kuliner, Yogyakarta juga memiliki wisata belanja yang baik terutama pada mode busana tradisional. Dari data Transmojo (Transportasi Motor Jogja), wisata belanja khas Yogyakarta masih menjadi pilihan utama seperti Malioboro, Pasar Bringhamjo, Wisata Batik, Kerajinan Tenun, Kerajinan Perak Kota gede, Kerajinan Gerabah Kasongan, Kerajinan Kulit Manding, Kerajinan Batik Kayu, Kerajinan Tas Anyaman,



dan sebagainya. Tempat-tempat wisata belanja tersebut merupakan tempat dari pengembangan mode busana lokal provinsi ini. Yogyakarta juga memiliki tempat busana *modern* seperti yang terdapat di Ambarukmo Plaza, Galleria Mall, distro-distro, dan sebagainya. Dari informasi-informasi pendukung ini *Jogja City Walk* diharapkan menjadi kawasan perekonomian yang memenuhi kebutuhan kota akan ruang publik, dengan menyediakan makanan lokal sampai internasional serta mode busana lokal hingga mode busana terkini.

Dalam mewujudkan kawasan ini, tidak hanya mempertimbangkan aspek bisnis atau sekedar pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan semata, akan tetapi juga mempertimbangkan beberapa aspek dari data yang diketahui di Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta yaitu mengenai tingkat pertumbuhan ekonomi, pertimbangan terhadap TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja), serta tingkat pengangguran per triwulan kedua tahun 2012. Lokasi pengadaaan kawasan direncanakan terletak di area Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta, yang merupakan salah satu kabupaten dengan pembangunan yang cukup pesat dan maju, hal itu dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang cukup memadai di kabupaten ini, sebagai contoh adanya mall Ambarukmo Plaza dan kampus-kampus ternama. Faktor lain *Jogja City walk* di adakan di Kabupaten Sleman karena potensi wisatanya.

Tabel 1.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan per Kabupaten/ Kota di D.I.Yogyakarta pada tahun 2006 – 2010

No	ODTW	Jumlah				
		Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010
1	Kota Yogyakarta	908.636	1.175.161	2.467.383	3.428.324	3.538.139
2	Kab. Sleman	1.275.212	2.135.438	2.730.173	3.593.665	2.499.877
3	Kab. Bantul	884.020	1.073.941	1.417.253	1.447.546	1.300.042
4	Kab. Kulonprogo	213.128	530.329	543.821	421.951	444.125
5	Kab. Gunung Kidul	206.304	309.662	427.071	529.319	488.805
Jumlah Kunjungan(orang)		3.487.300	5.224.531	7.585.701	9.420.805	8.270.988

Sumber: Data Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata dari Pemda Kab / Kota



Pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa terdapat pertumbuhan jumlah kedatangan wisatawan yang semakin tahun semakin meningkat, terutama di Kabupaten Sleman. Grafik disamping ini pun menunjukkan bahwa orang yang datang dan menetap di kabupaten Sleman cukup besar. Hal ini dapat menjadi landasan pemikiran bahwa dengan semakin banyaknya masyarakat yang menempati kabupaten ini, maka kebutuhan akan sandang dan pangan masih merupakan prioritas kebutuhan pokok unggulan masyarakat.

Dilihat dari perkembangan ketenagakerjaan, kawasan ini diharapkan dapat mengangkat perekonomian daerah, membantu perekonomian warga sekitar, serta mengurangi jumlah pengangguran di Kabupaten Sleman yang pada tahun 2011 sebesar 43.185 orang dari jumlah penduduk angkatan kerja (600.626 orang), dengan ikut melibatkan peran serta warga sekitar dalam proses perdagangan di *Jogja City Walk*.

Tabel 1.4 Perkembangan Ketenagakerjaan Tahun 2007 – 2011 Kabupaten Sleman

No	Uraian	2007	2008	2009	2010	2011
1	Angkatan Kerja (org)	548.145	566.659	570.605	591.505	600.626
2	Penduduk yang Bekerja (org)	505.672	527.985	528.376	548.384	557.441
3	Penduduk yang Tidak Bekerja (org)	42.473	38.674	42.229	43.121	43.185
4	Rasio penduduk yang bekerja(%)	0,93	0,94	0,93	0,93	0,93

Sumber: BPS Kab. Sleman 2011

Data tabel 1.3 telah menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir jumlah pengangguran di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan, terkecuali tahun 2008 yang mengalami penurunan tingkat pengangguran hingga 38.674 orang.

Dari latar belakang diatas, maka keberadaan *City Walk* di Kab. Sleman diharapkan dapat memecah konsentrasi wisata di daerah Malioboro, serta sebagai alternatif belanja yang mampu mawadahi berbagai macam tuntutan aktivitas kehidupan masyarakat modern yang fleksibel, dimana pusat perbelanjaan bukan lagi sekedar berbelanja saja



melainkan sebagai tempat rekreatif dan melepas lelah usai menjalankan aktivitas bekerja, kuliah, dan lain sebagainya.

I.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Predikat daerah tujuan wisata yang melekat pada Provinsi D.I. Yogyakarta, menjadikan provinsi ini identik dengan aspek rekreatifnya, yang mana kawasan Malioboro sebagai daya tarik utama wisata belanja bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara. Fasilitas komersial yang terfokus pada Malioboro lebih dominan pada aspek belanja, akan tetapi kondisi yang padat dan kurangnya ruang terbuka hijau menjadi faktor negatif pada kawasan ini.



Gambar 1.2 Ruang terbuka hijau kawasan Malioboro kurang.
Sumber : www.google.com/ kawasan Malioboro.

Kemacetan dan kurangnya ruang terbuka hijau di kawasan perekonomian dapat menjadi indikator kualitas udara yang buruk serta kejenuhan masyarakat untuk datang ke kawasan tersebut. Harian Tribun Jogja edisi Rabu, 18 Juli 2012 juga membahas tentang upaya lain untuk mengatasi kemacetan malioboro yang berujung pada pemerataan kawasan perekonomian.

faktor lain dari kemacetan di kawasan perekonomian adalah banyaknya warung kaki lima dan toko busana yang mengurangi ruas jalan, sebagai contoh pedagang kaki lima yang berada di depan Depok Sport Center dan Toko busana di jalan Selokan Mataram Seturan yang sering terjadi kemacetan. Kurangnya area hijau di area tersebut juga menjadi



permasalahan bagi kenyamanan masyarakat khususnya kenyamanan udara bagi masyarakat kawasan tersebut.



Gambar 1.3 Pengalihan fungsi trotoar sebagai tempat PKL
Sumber : Data pribadi

Dari gambar 1.3, dapat dilihat pemanfaatan trotoar sebagai tempat PKL dan aktivitas memarkir kendaraan disisi jalan akan mengakibatkan menurunnya kualitas visual dan memicu munculnya kemacetan pada daerah tersebut. Permasalahan ini menjadi sasaran dalam perencanaan penulis kawasan Jogja City walk, yaitu mengadakan kawasan perekonomian baru sebagai magnet wisata belanja selain malioboro dengan memperhatikan ruang terbuka hijau kota.

Wajah kota Yogyakarta telah berubah, kehidupan sehari-hari manusia semakin kompleks dan cenderung mengarah pada pola kehidupan konsumtif yang dikarenakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang. Dalam perkembangannya hampir semua pusat perbelanjaan modern menggunakan konsep *mall*, yang mana bangunan yang dibangun dengan konsep *modern*, tertutup dan tertuju pada segi ekonomi semata.

Bila dilihat dari pemenuhan kebutuhan, konsep tersebut sah-sah saja. Namun bila dilihat dari sudut pandang daerah, keadaan tersebut kurang relevan terkait pandangan Yogyakarta sebagai salah satu daerah wisata budaya. Meninjau tersedianya pusat perbelanjaan yang ada saat ini, sangat kurang *relevan* dan tidak *representatif*, karena masyarakat tingkat ekonomi menengah ke atas dan sebagian besar memilih untuk memenuhi kebutuhan mereka ke pusat perbelanjaan dengan jenis besar seperti mall dan hypermarket, sementara rata-rata pengunjung yang datang pun adalah



masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, sehingga perbedaan sosial pun muncul dengan sendirinya.

Tidak hanya permasalahan tersebut, isu fenomena *global warming* yang menjadi perhatian dunia, menjadikan permasalahan ini pun wajib untuk diperhatikan dalam pengadaan *Jogja City Walk*. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun (RPJMD) 2010-2015 Kabupaten Sleman, terdapat rencana yang membahas masalah pemanasan global sebagai salah satu sasaran pembangunan yang ingin dicapai. Dari keadaan tersebut perencanaan pembangunan di Kabupaten Sleman dapat dikatakan sudah mulai mengarah ke pembangunan yang ramah lingkungan. Dalam kasus *Jogja City walk*, ruang terbuka hijau sangatlah penting dalam faktor perencanaan dan perancangan kawasan yang dapat menghambat akselerasi pemanasan global.

Dari permasalahan mengenai ruang terbuka hijau, kesenjangan sosial, isu budaya, serta isu pemanasan global, *Jogja City Walk* diharapkan dapat memecahkan permasalahan tersebut dengan rancangan desain yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan provinsi D.I.Yogyakarta.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan *Jogja City Walk* yang menerapkan konsep *green architecture* dengan mentransformasikan wisata kuliner dan gaya busana dari berbagai inspirasi perekonomian kepada masyarakat melalui tatanan ruang ?

I.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari JCW ini adalah:

1. Pemerataan kawasan perekonomian,
2. Menjadi daya tarik baru bagi wisatawan yang tertarik akan wisata kuliner dan gaya busana,
3. Memeratakan dan sebagai patokan kuliner dan busana di provinsi D.I.Yogyakarta,



4. Menciptakan kawasan yang mampu menampung kuliner dan busana secara bersama dengan tetap memperhatikan kualitas dan tatanan ruang,
5. Menjadi kawasan yang peduli akan *global warming* dan budaya tradisional.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah:

1. Melakukan studi kawasan *City Walk*,
2. Melakukan studi tentang Ruang Terbuka Publik dan Ruang Terbuka Hijau,
3. Melakukan studi tentang Perancangan Pedestrian,
4. Melakukan studi tentang *Green Architecture*,
5. Melakukan studi mengenai wisata kuliner lokal sampai kuliner modern dan busana baik tradisional hingga terkini.

I.4. Lingkup Studi

I.4.1. Materi Studi

- Lingkup spasial : bagian–bagian objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar.
- Lingkup substantial :Menggunakan analogi dan transformasi arsitektur untuk menciptakan gubahan yang sesuai dengan fungsi kawasan, dengan sentuhan dan penekanan *green architecture*.
- Lingkup temporal: kawasan *Jogja City Walk* diadakan untuk kurun waktu sampai 30 tahun.

I.4.2. Pendekatan Studi

- penyelesaian penekanan studi untuk perancangan *Jogja City Walk* dilakukan dengan tinjauan teori terkait *City Walk*, teori *green architecture*, serta pendekatan analogi guna terwujud ciri khas kawasan.



I.5. Metode Studi

I.5.1. Pola Prosedural

Pola kerja yang dipakai dalam menalar analisis permasalahan berupa kerja penalaran deduktif. Penalaran deduktif adalah suatu penalaran yang berpangkal pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini, dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus.

Pola pemikiran Dekduktif

a. Studi literatur

Dengan melakukan studi terhadap media informasi seperti buku, majalah, jurnal, dan *website* mengenai pengertian *city walk* dan ruang terbuka hijau, tinjauan terkait bangunan perbelanjaan, tinjauan terkait urban design, serta tinjauan mengenai kuliner dan gaya busana.

b. Deskriptif

Melakukan penggambaran melalui data dan informasi yang aktual berkaitan dengan penjelasan latar belakang permasalahan dan kegiatan yang direncanakan dalam lingkup Provinsi D.I.Yogyakarta.

c. Analisis

Mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data yang telah terkumpul dan menginterpretasikan gagasan dan ide perancangan *Jogja City Walk*.

d. Sintesis

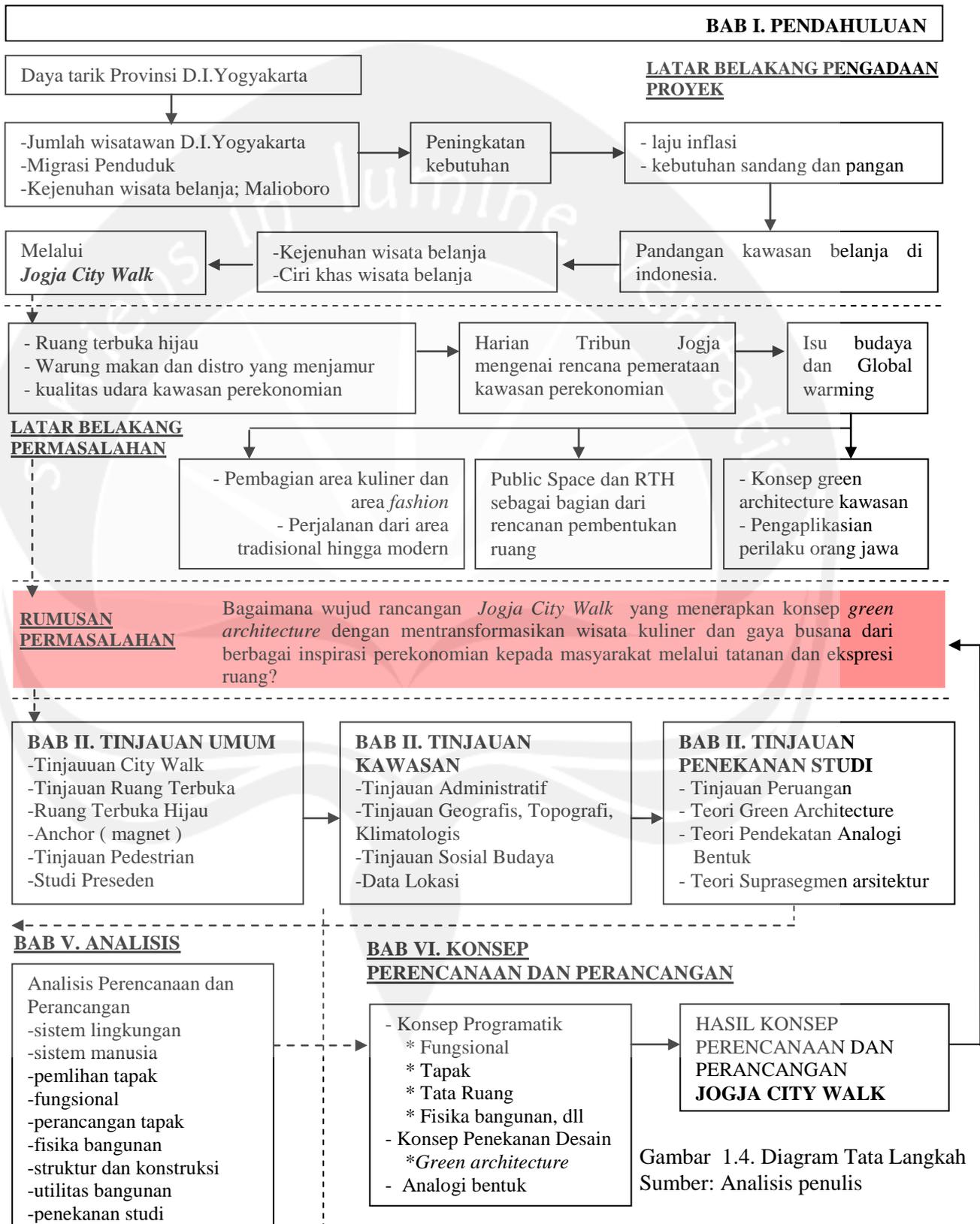
Menyusun hasil dari analisis dalam sebuah kerangka yang terpadu berupa deskripsi konsep perancangan sebagai pemecahan masalah.

e. Aplikasi

Mengalikasikan analogi bentuk pada kedua aspek yaitu aspek kuliner dan gaya busana pada tata ruang pada *Jogja City Walk* untuk pencapaian kedinamisan karakter bangunan.



I.5.2. Tata Langkah



Gambar 1.4. Diagram Tata Langkah
Sumber: Analisis penulis



I.6. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup studi, Metode studi, dan Sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Umum Objek studi

Menjelaskan tentang tinjauan umum terkait dengan topik kawasan *Jogja City Walk*, yaitu mengenai pengertian *City Walk* beserta lingkungan pembentuknya, teori terkait perencanaan dan perancangan *City Walk*, serta Studi Preseden.

BAB III Tinjauan Wilayah

Menjelaskan tentang keadaan wilayah, terkait tinjauan administratif, tinjauan geografis, geologis, dan klimatologis, tinjauan sosial masyarakat, tinjauan tata ruang kawasan, kebijakan tata bangunan, kondisi sarana dan prasarana, serta tinjauan wisata kuliner dan *fashion* di Yogyakarta.

BAB IV Tinjauan Penekanan Studi

Berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk pencapaian konsep dan pendekatan analogi bentuk untuk mencapai suatu rancangan *Jogja City Walk*.

BAB V Analisis Perencanaan dan Perancangan

Berisi analisis perencanaan yang mencakup analisis programatik, tapak, utilitas, struktur bangunan dan analisis perancangan terkait dengan pendekatan yang diangkat, yaitu analogi bentuk dari gabungan unsur kuliner dan *fashion* pada bentuk gubahan dan elemen bangunan *Jogja City Walk*.

Bab VI Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang dasar-dasar perencanaan dan perancangan kawasan *Jogja City Walk* dan kesimpulan yang ditarik berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.